

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun bahan acuan yang digunakan peneliti dari beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yaitu :

Noviandri, (2014), melakukan penelitian menggunakan 17 perusahaan di sektor perdagangan tahun 2008-2012 sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi logistik. Variabel independen yang digunakan meliputi likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas dan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017) menggunakan sampel perusahaan manufaktur Sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 sebanyak 58 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi logistik. Variabel independen yang digunakan meliputi likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas menunjukkan kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmadini, Saifi, and Darmawan 2018) menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 sebanyak 12 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan meliputi profitabilitas, likuiditas, leverage dan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan leverage mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri and Zannati 2018) menggunakan sampel Perusahaan Otomotif dan Komponen serta Perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sebanyak 25 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi logistik. Variabel independent yang digunakan meliputi likuiditas, aktivitas, leverage, profitabilitas dan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage dan profitabilitas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel likuiditas dan aktivitas tidak menunjukkan kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suprihatin and Mansur 2016) menggunakan sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2005-2008 sebanyak 152 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi logistik. Variabel independen yang digunakan

meliputi profitabilitas, solvabilitas, operating leverage, management efficiency, reputasi underwriter dan variabel dependennya yaitu *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, solvabilitas, operating leverage, management efficiency dan reputasi under writer tidak menunjukkan kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan antara dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda yakni pihak prinsipal dengan pihak agen dimana pihak tersebut dipertemukan untuk melakukan beberapa layanan (jasa) sebagai bentuk pendelegasian tugas dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling 1976). Pihak prinsipal disini merupakan pihak yang memberi wewenang kepada pihak agen untuk mengelola aktivitas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan.

Pihak Manajemen harus dapat melaksanakan kewajibannya sebagai pihak pengelola agar kinerjanya dapat dilihat baik oleh pihak prinsipal dan ketika kinerja dari manajer tersebut baik, manajer akan memperoleh bonus atas hasil kinerjanya, yang mana bonus merupakan kepentingan dari manajer. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh manajer adalah kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan perusahaan buruk atau mengalami *financial distress* maka kinerja dari manajer dapat dikatakan kurang baik dalam mengelola perusahaan. *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* tentu saja bukan hal yang diinginkan oleh pihak prinsipal karena apabila

perusahaan mengalami permasalahan keuangan, maka hal itu juga akan berdampak pada investasi yang dimiliki oleh pihak prinsipal. Dimana pihak prinsipal tidak ingin mengalami kerugian dari hasil investasi yang ditanamkannya, tetapi sebaliknya mereka menginginkan agar mereka mendapatkan keuntungan dari hasil investasi yang ditanamkannya, yang mana hal tersebut merupakan kepentingan dari pihak prinsipal. Oleh karena itu, pihak manajer harus memberikan kinerja yang baik agar perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga pihak prinsipal pun dapat tertarik lagi untuk dapat kembali menanamkan investasi di perusahaan tersebut.

Namun, dalam hubungan keagenan, baik pihak prinsipal dan pihak agen merupakan pemaksimum kesejahteraan diri sendiri, sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah informasi yang tidak seimbang yang diterima oleh pihak agen dengan pihak prinsipal, dimana pihak agen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan jika dibandingkan dengan pihak prinsipal. Pihak prinsipal sebagai investor memiliki informasi yang lebih sedikit karena mereka hanya melihat kondisi perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan saja. Karena adanya ketidakseimbangan informasi yang diterima pihak prinsipal dan agen, maka pihak agen bisa saja bertindak sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh pihak prinsipal, misalnya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Oleh karena itu dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam menjembatani kepentingan keduanya. Pihak ketiga yang independen tersebut adalah auditor. Auditor bertugas untuk melakukan pengawasan dengan memeriksa laporan keuangan perusahaan dan auditor juga berkewajiban untuk memberikan pendapatnya atau opininya mengenai kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan agar isi dari laporan keuangan perusahaan lebih terjamin kualitasnya sehingga tidak merugikan para pemakai laporan keuangan yakni pihak prinsipal dan pihak kreditor. Pihak investor sebagai pihak prinsipal akan lebih percaya pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor untuk kemudian dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2.2 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis (Yudiawati and Indriani 2016). Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak yang memberi pinjaman (debitur) (Khaliq et al. 2014). Faktor penyebab terjadinya *financial distress* karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) maupun dari luar perusahaan. Menurut (Damodaran 1997) faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang dimasa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa bulan

Dalam hal ini merupakan kerugian keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pada pendapatan yang diterima perusahaan.

Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah diatas, belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*, itu karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress*. Menurut (Damodaran 1997), faktor eksternal perusahaan lebih bersifat makro, dimana cakupannya lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah yang

dapat menambah beban perusahaan. Selain itu masih ada kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat, dimana bisa menyebabkan peningkatan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

2.2.3 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo (Munawir 2004). Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang sudah jatuh tempo tersebut. Adapun rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR), yaitu total aktiva lancar dibagi dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan (Almilia and Kristijadi 2003).

2.2.4 Rasio leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan dalam pembelanjaan. Rasio leverage yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat leverage agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan

berkurangnya tingkat pendapatan. Rasio leverage menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur dalam memprediksi *financial distress*. *Debt equity ratio* merupakan salah satu rasio leverage yang menunjukkan adanya pengaruh terhadap investment rate dan investment opportunities pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset perusahaan yang didanai melalui hutang. Menurut (Gitosudarmo 2001:228) terdapat dua macam rasio leverage, antara lain yaitu :

1. *Operating Leverage*

Operating leverage adalah penggunaan suatu aset atau kekayaan tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan, seperti mesin, gedung, dan sebagainya. Dalam hal ini beban tetap dapat berupa biaya depresiasi.

2. *Financial leverage*

Financial leverage adalah pemakaian sumber dana tertentu sehingga menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang dapat berupa biaya bunga. Sumber dana ini bisa berupa utang obligasi, kredit dari bank, dan sebagainya.

Leverage timbul akibat dari adanya aktivitas penggunaan sumber dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang (Widarjo and Setiawan 2013). Keputusan atas penggunaan sumber dana dari pihak ketiga ini menimbulkan dampak terhadap kewajiban perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang ditimbulkannya. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, maka besar kemungkinan perusahaan mudah mengalami kondisi *financial distress*.

2.2.5 Rasio aktivitas

Rasio yang sering dikenal sebagai rasio perputaran dan juga *operating capacity ratio* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya (Atika 2012). Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Adapun proxy yang digunakan adalah *total asset turnover ratio* (TATO), yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Almilia and Kristijadi 2003). Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivasinya untuk menghasilkan penjualan, diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan.

2.2.6 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017) Profitabilitas bisa timbul atas keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk, keberhasilan pemasaran sama dengan halnya keberhasilan perusahaan dalam menjual produk-produknya. Atas penjualan tersebut, maka laba akan dicetak oleh perusahaan. Laba yang dicetak tersebut bisa digunakan untuk tujuan perluasan usaha ataupun pembayaran dividen untuk para pemegang saham. Dalam penelitian ini, adapun rasio profitabilitas diukur dengan

menggunakan *return on asset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan yang semakin baik dan dapat menghasilkan laba perusahaan yang semakin besar dan terhindar dari *financial distress* (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017). Apabila *return on asset* (ROA) meningkat, berarti tingkat penjualan perusahaan akan meningkat dan akhirnya akan meningkatkan pula tingkat profitabilitas yang bisa dinikmati oleh pemegang saham.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo melalui aset perusahaan. perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan. Ketika nilai rasio likuiditas tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mengalami kondisi illikuid maka secara otomatis perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan teori keagenan, keputusan hutang piutang perusahaan ada di bawah kendali agen. Oleh sebab itu, adanya kewajiban keuangan yang jatuh tempo pada saat ini adalah akibat dari keputusan agen yang pada masa lalu memutuskan

untuk melakukan peminjaman atau kredit pada pihak luar perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai total kewajiban jatuh tempo yang terlalu banyak, maka perlu dilakukan penelusuran apakah ada kesalahan pada agen dalam mengelola perusahaan, karena jika keadaan tersebut tidak cepat ditangani maka akan mendekati perusahaan pada kondisi *financial distress*. Jika suatu perusahaan telah mengalami *financial distress*, hal tersebut akan mempengaruhi keputusan principal sebagai investor untuk tetap berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak. Karena kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* tentu saja bukan hal yang diinginkan oleh pihak prinsipal karena apabila perusahaan mengalami permasalahan keuangan, maka hal itu juga akan berdampak pada investasi yang dimiliki oleh pihak prinsipal.

Rasio likuiditas merupakan salah satu *financial ratios* yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproyeksikan dengan *current ratio* (CR), yaitu aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (Almilia and Kristijadi 2003).

Dalam pengukurannya rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* (Atika 2012). Menunjukkan bahwa semakin besar ketersediaan dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka akan semakin kecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andre and Taqwa, 2014), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1 : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan

2.3.2 Hubungan Leverage terhadap *Financial Distress*

Analisis rasio leverage diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya, baik itu kewajiban jangka Panjang maupun kewajiban jangka pendek. Rasio leverage menekankan pada seberapa besar proporsi hutang yang digunakan dalam pendanaan asset perusahaan. Semakin kecil rasio ini, maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Tingkat hutang dari suatu perusahaan secara tidak langsung akan mempengaruhi minat dan kepercayaan investor. Rasio ini timbul akibat adanya aktivitas penggunaan sumber dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Keputusan atas penggunaan sumber dana dari pihak ketiga ini menimbulkan dampak terhadap kewajiban perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang ditimbulkan, Apabila keadaan tersebut tidak di imbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik, maka besar kemungkinan perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan teori keagenan kelangsungan hidup perusahaan berada ditangan agen dalam memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Jika proporsi hutang suatu perusahaan terlalu besar, maka tidak menutup

kemungkinan terjadi kesalahan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh agen dalam mengelola perusahaan atau agen sengaja bertindak sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu keputusan agen mengenai pendanaan sangatlah penting, karena jika agen terlalu banyak menggunakan dana pihak ketiga sebagai pendanaannya, maka akan timbul kewajiban yang lebih besar dimasa mendatang, jika hal itu tidak diimbangi dengan pemasukan yang baik maka akan mengakibatkan perusahaan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress* yang menyebabkan menurunnya minat investor atau principal untuk kembali berinvestasi di perusahaan tersebut .

Salah satu *financial ratios* yang digunakan dalam memprediksi financial distress adalah rasio leverage. Adapun dalam penelitian ini rasio leverage diukur dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER), yaitu merupakan rasio yang mengukur berapa jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi semua hutangnya, semakin kecil rasio ini, maka semakin baik kondisi suatu perusahaan (Noviandri 2014).

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* (Widati and Pratama 2015). Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh (Noviandri 2014) yang menyatakan bahwa rasio leverage yang diproyeksikan menggunakan *debt to equity ratio* juga berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial*

distress disuatu perusahaan. Berdasarkan argumen diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 : Rasio leverage berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* suatu perusahaan.

2.3.3 Hubungan Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Dengan terpakainya asset perusahaan untuk kegiatan operasi, maka akan meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan penjualan dan laba yang dimiliki perusahaan. Jika suatu perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan asset untuk penjualan, maka dapat memberi keuntungan yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mengoptimalkan aktivitas dalam penggunaan asset perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga sedikit. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dalam melunasi kewajiban kewajibannya atau bisa disebut dengan *financial distress*.

Berdasarkan teori keagenan kegiatan pengelolaan perusahaan adalah tanggung jawab agen. Oleh sebab itu, agen dituntut untuk bisa memaksimalkan penggunaan asset-asetnya untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan mengalami kenaikan penjualan. Hal tersebut akan meningkatkan minat investor atau prinsipal untuk kembali berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika asset perusahaan tidak digunakan dengan semaksimal mungkin, maka tidak menutup

kemungkinan pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan salah satu *financial ratios* yang digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Adapun dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang merupakan sumber daya perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa rasio aktivitas yang di *proxykan* dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh dalam mempengaruhi peluang terjadinya *financial distress* disuatu perusahaan (Alifiah, Salamudin, and Ahmad 2013). Hasil yang sama juga dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widhiari and Aryani Merkusiwati 2015) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang di *proxykan* dengan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi pemasarannya dan pengeluaran modalnya. Apabila rasio ini rendah maka perusahaan tidak menghasilkan volume penjualan yang cukup dibanding dengan investasi dalam aktivitya, hal ini menunjukkan kinerja yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan dan memicu terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 : Rasio aktivitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan

2.3.4 Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Profitabilitas yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam memasarkan produknya, sehingga akan meningkatkan penjualan dan akhirnya juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, maka semakin kecil suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan teori keagenan kegiatan operasi perusahaan adalah tugas agen. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan mempunyai laba yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa agen berhasil mengambil keputusan terbaik dalam pengelolaan perusahaan. Dengan laba yang tinggi maka dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah semakin kecil.

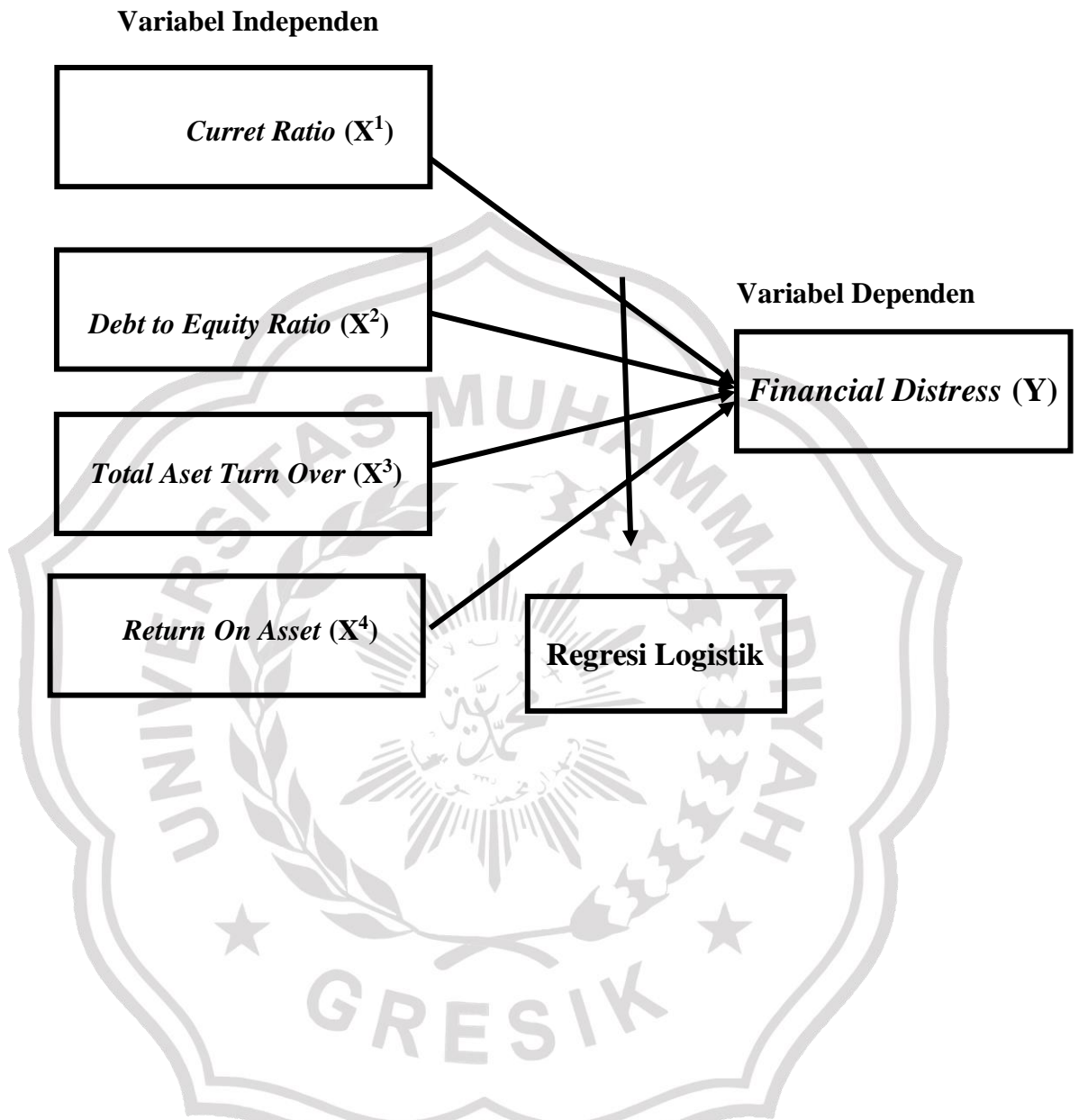
Rasio profitabilitas merupakan salah satu *financial ratios* yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dalam sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproxykan dengan menggunakan *return on asset (ROA)*, merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba

bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, begitupula sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Andre and Taqwa 2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil suatu perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal yang sama juga dilakukan oleh (Ayu, Handayani, and Topowijono 2017) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut kembali diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* (Windarti 2016). Berdasarkan aargumen diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai beriku :

H4 : Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambaran kerangka konseptual diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Untuk Teknik analisis datanya, digunakan analisis regresi logistik karena pengukuran variabel dependennya menggunakan variabel *dummy*.

